

BAB III

ORNAMEN, WARNA DAN ATRIBUT SELEMBAYUNG

Seperti sudah diuraikan sebelumnya, selembayung bukanlah satu entitas yang berdiri sendiri sebagai ciri identitas arsitektur Melayu Riau. Selembayung merupakan satu bagian dari keseluruhan struktur arsitektur Melayu, yang terdiri dari bagian-bagian yang lain dengan nilai falsafahnya masing-masing. Oleh karena itu, sebelum menguraikan peran dan posisi selembayung lebih lanjut, perlu diketahui dulu, apa itu bangunan Melayu, bagaimana perkembangannya dan yang terpenting nilai-nilai falsafah yang dikandungnya. Setelah itu, yang perlu ditelusuri juga adalah ornamen (ukiran) pada bangunan tersebut. Sebab, ornament dan ukiran pada bangunan Melayu sudah sejak dulu dikenal oleh masyarakat luas di Riau maupun di luar Riau.

3.1 Bangunan Melayu dan Nilai Filosofinya

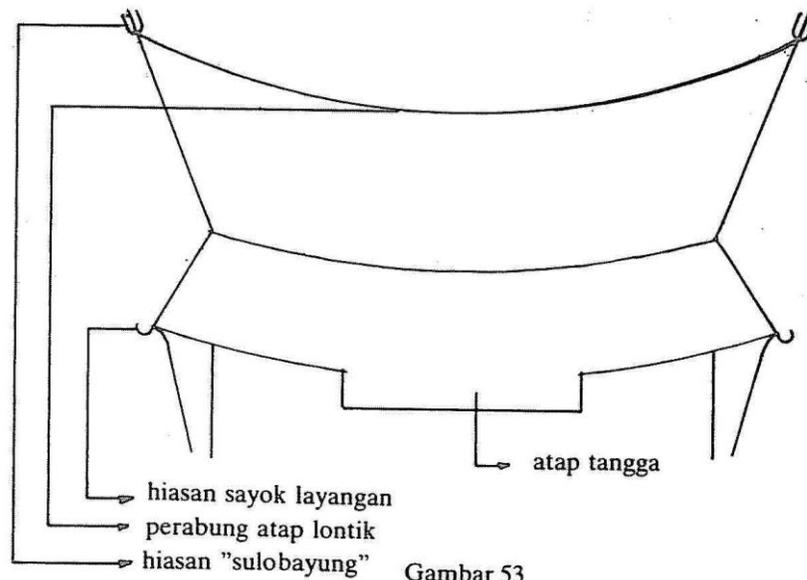
Bangunan Melayu di Riau terdiri dari bagian-bagian yang menyokongnya. Setiap bagian itu memiliki makna dan nilainya masing-masing sebagai berikut.

- Atap

Bahan utama atap adalah daun nipah dan daun rumbia, tetapi pada perkembangannya sering dipergunakan atap seng. Dilihat dari bentuknya, bubungan rumah Melayu dapat dibedakan menjadi :

1. Bubungan panjang sederhana
2. Bubungan Lima
3. Bubungan Perak
4. Bubungan Kombinasi
5. Bubungan Limas
6. Bubungan Panjang Berjungkit
7. Bubungan Gajah Minum

Atap ini juga terdiri dari beberapa jenis yang memiliki arti berbeda-beda dan berkembang di daerah yang berbeda pula.



Gambar 53
Atap

Gambar 16 Gambar Atap

Sumber: Buku *Arsitektur Tradisional Melayu*

1. Atap Kajang

Bentuk atap ini dikaitnya dengan fungsinya, yaitu tempat berteduh dari hujan dan panas. Yang memiliki makna, hendaknya sikap orang Melayu yang menjadi naungan bagi keluarga dan masyarakat.

2. Atap Layar

Bentuk atap yang bertingkat disebut *Atap layar*, *Ampar labu*, *Atap bersayap*, atau *Atap bertinggam*.

3. Atap Lontik

Atap ini memiliki kedua ujung perabung yang melentik ke atas, melambangkan bahwa pada awal dan akhirnya, hidup manusia akan kembali kepada pencipta-Nya. Sementara itu, lekukan pada pertengahan perabungnya melambangkan lembah kehidupan yang kadang kala penuh dengan cobaan.

4. Atap Limas

Hingga saat ini belum diketahui apa makna dibalik bentuk atap limas. Kemungkinan dahulu orang melayu mengenal lambang pada bentuk ini, terutama yang berkaitan

dengan kepercayaan dalam agama Hindu dan Budha, atau terpengaruh atap bangunan Eropa. Namun demikian, bentuk limas ini sudah menjadi salah satu bentuk bangunan tradisional Melayu Riau.

- Selembayung

Selembayung juga disebut juga *Sulo Bayung* dan *Tanduk Buang*, adalah hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung bangunan belah bubung dan rumah lontik. Pada bagian bawah adakalanya diberi pula hiasan tambahan seperti tombak terhunus, menyambung kedua ujung perabung (*tombak-tombak*). Makna-makna terkait selembayung sudah diuraikan pada bagian sebelumnya.

- Sayap Layang-layang atau Sayap Layangan

Hiasan ini terdapat pada keempat sudut cucuran atap. Bentuknya hampir sama dengan selembayung. Setiap bangunan yang berselembayung haruslah memakai sayap layangan sebagai padanannya. Letak sayap layang-layang pada empat sudut cucuran atap merupakan lambang sari empat pintu hakiki, yaitu pintu rizki, pintu hati, pintu budi, dan pintu Illahi. Sayap layang-layang juga merupakan lambang kebebasan, yaitu kebebasan yang tahu batas dan tahu diri.

- Lebah Bergantung

Hiasan ini terletak di bawah cucuran atap (lispang) dan kadang-kadang di bagian bawah anak tangga. Hiasan ini melambangkan manisnya kehidupan rumah tangga, sikap rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri.

- Perabung

Hiasan yang terdapat pada perabung rumah/terletak sepanjang perabung disebut *Kuda Berlari*. Hiasan ini amat jarang digunakan, lazimnya hanya dipergunakan untuk perabung istana atau balai tertentu. Hiasan ini mengandung beberapa makna, yaitu:

1. Lambang Kekuasaan: pemilik bangunan adalah penguasa tertinggi di wilayahnya.
2. Lambang lainnya terdapat pada bentuk dan nama ukirannya.

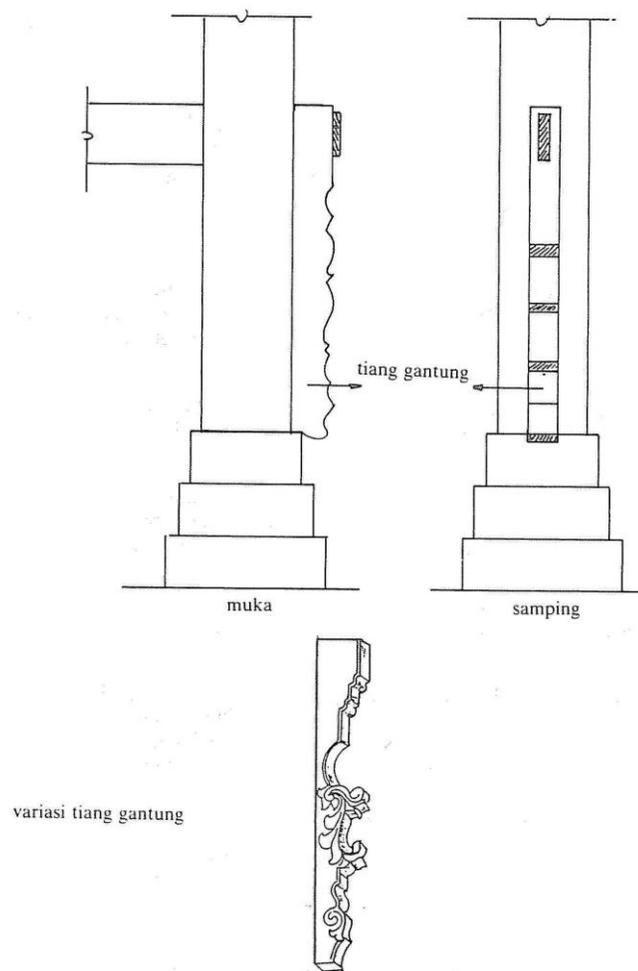
- Singap/Bidai

Bagian ini biasanya dibuat bertingkat dan diberi hiasan yang sekaligus berfungsi sebagai ventilasi. Pada bagiannya yang menjorok keluar diberi lantai yang disebut *teban layar* atau *lantai alang buang* atau disebut juga *Undan- undan*.

- Tiang

Bangunan Tradisional Melayu adalah bangunan bertiang. Tiang dapat berbentuk bulat atau persegi. Jumlah tiang rumah induk paling banyak 24 buah, sedangkan tiang untuk bagian bangunan lainnya tidak ditentukan jumlahnya. Pada rumah bertiang 24, tiang-tiang itu didirikan dalam 6 baris, masing-masing 4 buah tiang termasuk tiang seri. Di dalam tiang juga terdapat lambang-lambang sebagai berikut:

1. Tiang tua: tiang utama yang terletak disebelah kanan dan kiri pintu tengah, atau tiang yang terletak ditengah bangunan yang pertama kali ditegakkan. Tiang tua melambangkan *tua rumah*, yaitu pimpinan di dalam bangunan itu, pimpinan di dalam keluarga dan masyarakat.
2. Tiang seri: tiang yang terletak di keempat sudut bangunan induk, dan tidak boleh dari tanah terus ke atas. Tiang seri melambangkan *Datuk Berempat* atau induk berempat, serta melambangkan empat penjuru mata angin.
3. Tiang penghulu: tiang yang terletak di antara pintu muka dengan tiang seri disudut kanan muka bangunan. Tiang ini melambangkan bahwa rumah itu didirikan menurut ketentuan adat istiadat, dan sekaligus melambangkan bahwa kehidupan didalam keluarga wajib disokongoleh anggota keluarga lainnya.
4. Tiang tengah: tiang yang terletak di antara tiang-tiang lainnya, terdapat diantara tiang tua dan tiang seri.
5. Tiang bujang: tiang yang dibuat khusus di bagian tengah bangunan induk, tidak bersambung dari lantai sampai ke loteng atau alangnya. Tiang ini melambangkan kaum kerabat dan anak istri.
6. Tiang dua belas: tiang gabungan dari 4 buah tiang seri, 4 buah tiang tengah, 2 buah tiang tua, 1 buah tiang penghulu, dan 1 buah tiang bujang.



Gambar 39 A
Tiang

Gambar 17 Lambang Pada Tiang

Sumber: Buku *Arsitektur Tradisional Melayu*

- Pintu

Disebut juga *Ambang* atau *Lawang*. Pintu masuk bagian muka disebut pintu muka, sedangkan pintu di bagian belakang di sebut pintu dapur. Pintu berbentuk persegi empat panjang. Ukuran pitu lebar antara 60 s/d 100 cm, tinggi 1,50 s/d 2 meter.

- Jendela

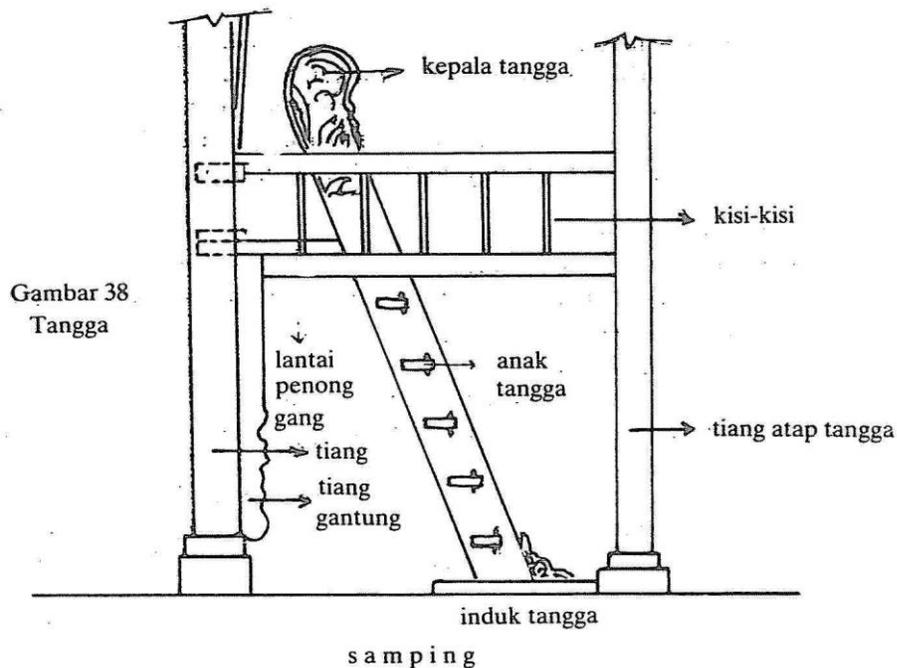
Jendela lazim disebut *tingkap* atau *pelengkap*. Bentuknya sama seperti bentuk pintu, tetapi ukurannya lebih kecil atau lebih rendah. Daun jendela dapat terdiri atas dua atau satu lembar daun jendela. Ketinggian letak jendela di dalam sebuah rumah tidak

selalu sama. Perbedaan ketinggian ini adakalanya disebabkan oleh perbedaan ketinggian lantai, ada pula yang berkaitan dengan adat istiadat. Umumnya jendela tengah di rumah induk lebih tinggi dari jendela lainnya.

Jendela mengandung makna tertentu pula. Jendela yang sengaja dibuat setinggi orang dewasa berdiri dari lantai, melambangkan bahwa pemilik bangunan adalah orang baik-baik dan patut-patut dan tahu adat dan tradisinya, sedangkan yang letaknya rendah melambangkan pemilik bangunan adalah orang yang ramah tamah, selalu menerima tamu dengan ikhlas dan terbuka.

- Tangga

Tangga naik ke rumah pada umumnya menghadap ke jalan umum. Tiang tangga berbentuk segi empat atau bulat. Bagian atas disandarkan miring ke ambang pintu dan terletak di atas bendul. Anak tangga dapat di bentuk bulat atau pipih.



Gambar 38
Tangga

Gambar 18 Bentuk Tangga

Sumber: Buku *Arsitektur Tradisional Melayu*

- Loteng

Dalam bahasa Melayu disebut *langa*.

- Lantai

Lantai rumah induk pada umumnya diketam rapi dengan ukuran lebar antara 20 s/d 30 cm.

- Dinding

Papan dinding dipasang vertikal. Kalau ada yang dipasang miring atau bersilang, pemasangan tersebut hanya untuk variasi. Untuk variasi sering pula dipasang miring searah atau miring berlawanan, dengan kemiringan rata-rata 45 derajat.

3.2 Corak Ornamen pada Bangunan Melayu dan Makna Filosofinya

Setelah menguraikan bangunan Melayu secara keseluruhan beserta kekayaan makna dan nilai simbolik di baliknya, corak dasar ornament atau hiasan pada bangunan tersebut juga perlu dibahas tersendiri. Selain menunjukkan kekayaan tersendiri, corak hiasan ini juga memiliki makna yang kaya dalam sejarah dan perkembangannya.

Corak ornamen Melayu Riau umumnya bersumber dari alam, yakni terdiri atas flora, fauna, dan benda-benda angkasa yang didekoratikan dalam bentuk-bentuk tertentu, baik menurut bentuk asalnya seperti bunga kundur, bunga hutan, maupun dalam bentuk yang sudah diabstrakkan atau dimodifikasi sehingga tak lagi menampilkan wujud asalnya, tetapi hanya menggunakan namanya saja seperti itik pulang petang, semut beriring, dan lebah bergantung.

Di antara corak-corak tersebut, yang paling populer adalah yang bersumber pada tumbuh-tumbuhan (flora). Hal ini terjadi karena orang Melayu umumnya beragama Islam sehingga corak hewan (fauna) lebih banyak dihindari. Andaikata hendak menggunakan corak hewan, corak yang dipilih umumnya yang mengandung sifat tertentu atau yang berkaitan dengan mitos atau kepercayaan tempatan. Misalnya, corak semut beriring banyak digunakan karena sifat semut yang rukun dan tolong-menolong. Begitu pula dengan corak lebah, yang disebut lebah bergantung, karena sifat lebah yang selalu memakan yang bersih dan kemudian mengeluarkannya dalam bentuk madu untuk dimanfaatkan orang ramai. Corak naga digunakan juga

terkait dengan mitos tentang keperkasaan naga sebagai penguasa lautan dan sebagainya. Selain itu, benda-benda angkasa seperti bulan, bintang, matahari, dan awan dijadikan corak karena mengandung nilai falsafah tertentu pula. Ada pula corak yang bersumber dari bentuk-bentuk tertentu yakni wajik, lingkaran, kubus, segi, dan lain-lain. Di samping itu, ada juga corak kaligrafi yang diambil dari kitab Alquran (Balai Adat Melayu dalam Krishadiawan, 2010).

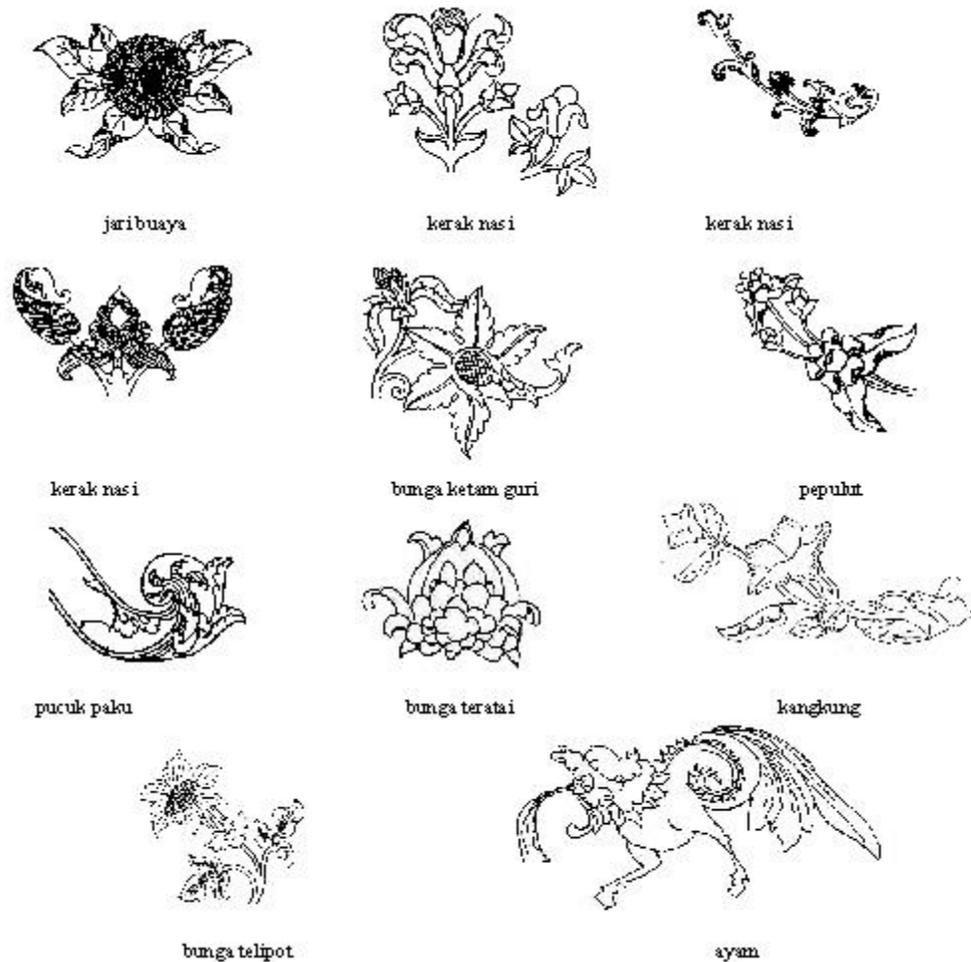
Dalam perkembangannya, corak ragam hias Melayu pun meluas baik sumber maupun modifikasi terhadapnya dan juga nilai simbolis yang ada di baliknya. Corak yang paling banyak bersumber dari tumbuh-tumbuhan (flora), antara lain corak bunga bakung, bunga melati, bunga kundur, bunga mentimun, bunga hutan, bunga kiambang, bunga cengkih, bunga setaman, bunga serangkai, bunga berseluk, bunga ber-sanggit, bungai sejurai, bunga kembar, bunga tunggal, kembang selari, bunga-bunga, dan lain-lain. Di antara yang banyak itu, motif pucuk rebung dianggap yang paling populer. Motif ini memiliki variasi dan maknanya masing-masing sebagai berikut:

- Pucuk Rebung Bertunas – Lapar hilang, dahaga pun lepas, masalah pun selesai;
- Pucuk Rebung Sekuntum – Duduk berunding, bermusyawarah, bermufakat;
- Pucuk Rebung Kaluk Paku – Bergotong royong dan saling membantu;
- Pucuk Rebung Sirih Tunggal – Menjauhkan celaka dan sial.

Motif Pucuk Rebung mempunyai arti sesuai dengan namanya yang berarti tunas bambu. Motif ini melambangkan sebagai sesuatu kekuatan yang muncul dari dalam. Walaupun motif pucuk rebung tersebut berbeda-beda tetapi mempunyai pengertian yang kurang lebih sama yaitu segala sesuatu berasal dari tunasnya (dari kekuatan di dalamnya).

Bagian lain dari flora juga menjadi sumber ragam hias, seperti misalnya corak kuntum, antara lain, ialah kuntum tak jadi, kuntum merekah, kuntum serangkai, kuntum bersanding, kuntum kembar, kuntum berjurai, kuntum jeruju, kuntum setanding, kuntum tak sudah, kuntum sejurai, dan sebagainya. Demikian juga dengan daun yang menciptakan berbagai corak seperti daun bersusun, daun sirih, daun keladi,

daun bersanggit bunga, susun sirih pengantin, susun sirih sekawan, daun berseluk, dan lain-lain.



Gambar 19 Corak Ragam Hias Bunga

Buah juga menjadi sumber corak, antara lain corak tampuk manggis, buah hutan, buah delima, buah anggur, buah setangkai, pisang-pisang, pinang-pinang, buah kasenak, buah mengkudu, delima mereka, dan lain-lain. Sementara itu akar-akaran menjadi sumber untuk corak kaluk pakis atau kaluk paku, akar bergelut, akar melilit, akar berpilin, akar berjuntai, akar-akaran, belah rotan, pueuk rebung, dan sebagainya.

Selain flora, fauna juga menjadi sumber corak ragam hiasan. Yang paling populer adalah corak unggas, seperti corak itik pulang petang, ayam jantan, ayam

bersabung, burung punai, burung bangau, burung serindit, burung balam atau balam dua setengger, burung kurau, kurau mengigal, garuda menyambar, burung merak, merak sepasang, siku keluang, dan corak lebah seperti lebah bergayut.

Motif lebah bergayut mencerminkan tentang rumah lebah madu yang biasanya menggantung di dahan pohon. Hal ini mengingatkan bumi Melayu Riau dahulunya sangat kaya akan pepohonan besar yang sebagian dijadikan tempat menggantungkan rumah lebah. Ukiran ini biasanya untuk hiasan pinggiran cucuran atap, atau sebagai hiasan paling bawah dari ukiran lainnya. Penggunaannya selalu untuk rumah. Ukiran ini melambangkan manisnya kehidupan rumah tangga, raja berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri.

Selain corak hiasan di atas, bangunan Melayu juga banyak menggunakan ornamen di bagian-bagian pokok bangunan seperti pintu, jendela, ventilasi dan atap. Ornamen itu antara lain, tentu saja selembayung, sayap layang-layang atau sayap layang, hiasan perabung, hiasan lebah bergantung, hiasan pada pintu dan jendela, hiasan pada lubang angin, hiasan pada bidai, dan lain-lain.

Selembayung, yang menjadi bahasan pada penelitian ini menempati posisi penting yang akan diuraikan pada bagian tersendiri. Selembayung ini berpasangan dengan ornamen lain bernama sayap layang-layang atau sayap layang. Hiasan ini terdapat pada keempat cucuran atap. Bentuknya hampir sama dengan selembayung, dan setiap bangunan yang berselembayung haruslah memakai sayap layangan sebagai padanannya. Menurut para budayawan melayu, sayap layang ini mengandung beberapa makna antara lain lambang empat pintu hakiki dan lambang kebebasan yang tahu batas dan tahu diri.

Selain sayap layang, bangunan Melayu juga mempunyai hiasan perabung yang disebut kuda berlari. Hiasan ini amat jarang dipergunakan di bangunan umum, kecuali pada perabung istana, balai kerajaan, balai adat atau kediaman resmi penguasa tertinggi di wilayah tertentu. Menurut para budayawan melayu hiasan perabung ini mengandung beberapa makna antara lain sebagai lambang kekuasaan dan pusat kekuasaan.

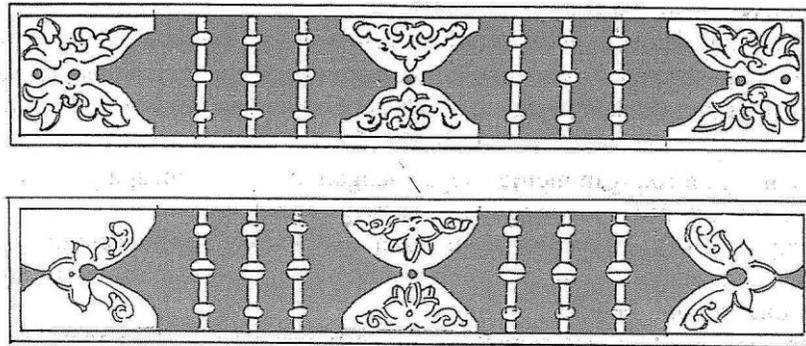
Bangunan Melayu juga memiliki hiasan bernama lebah bergayut. Hiasan yang terletak dibawah cucuran atap (lesplang) dan kadang-kadang di bawah anak tangga ini disebut “lebah bergantung” atau” ombak-ombak”. Lambang ini berpijar pada motif hiasan, yakni”sarang lebah” yang tergantung didahan kayu. Menurut para budayawan melayu, hiasan perabung ini mengandung beberapa makna antara sikap rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri.



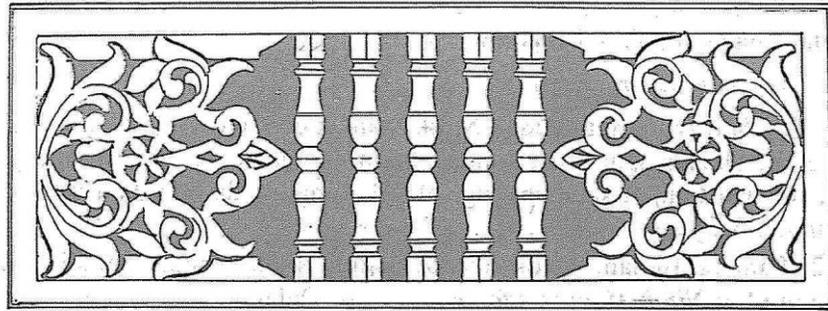
Gambar 20 Motif Lebah Bergayut

Sumber: Tamadunmelayu.info

Hiasan lain pada bangunan Melayu terletak di pintu dan jendela. Hiasan pada bagian atas pintu dan jendela yang disebut lambai-lambai melambangkan sikap ramah tamah. Hiasan lain bernama klik-klik atau kisi-kisi dan jerajak pada jendela dan pagar melambangkan bahwa pemilik bangunan adalah orang yang tahu adat dan tahu diri.



jendela dengan
hiasan dimukanya



jenjang panjang

Gambar 21 Ornamen di Jendela

Bagian terakhir dalam bangunan Melayu yang berlambang adalah bidai (singap), yang disebut juga teban layar atau ebek. Bidai biasanya digunakan khusus untuk istana, balai kerajaan, balai adat, atau kediaman datuk-datuk dan orang besar kerajaan yang melambangkan kekuasaan pada umumnya.

3.3 Pengetahuan Masyarakat tentang Corak Ragam Hias Melayu dan Maknanya

Seperti sudah disinggung pada bagian sebelumnya, pengetahuan masyarakat masih sangat minim terhadap bangunan Melayu, apalagi corak hiasan dan maknanya. Sebagian masyarakat awam tidak mengerti selembayung dan dengan demikian tidak mengerti corak yang ada padanya. Sebagian lain yang mengerti dapat menyebutkan konsep dan gambaran bangunan Melayu, tetapi juga tidak dengan coraknya. Hanya beberapa dari ahli budaya dan arsitektur Melayu yang dengan baik dapat menyebutkan beberapa corak ragam hias yang terkenal seperti pucuk rebung, itik pulang petang dan lebah bergayut. Beberapa dari mereka juga bisa menyebutkan makna dan warna yang dominan digunakan untuk ragam hias tersebut, yakni kuning, yang melambangkan kebesaran adat Melayu.

Melihat kondisi tersebut, pemerintah memiliki tugas besar sebelum berniat menetapkan selembayung sebagai identitas resmi arsitektur Melayu Riau. Bersama institusi-institusinya, pemerintah perlu mensosialisasikan lagi bangunan Melayu

secara menyeluruh dengan unsur-unsurnya termasuk ragam hias, beserta jenis dan makna-maknanya.